

KONSEP *AL-IMAMAH* DALAM PERSPEKTIF SYI'AH

Zulkarnain*

Abstrak

Al-Imamah (kepemimpinan) mempunyai bentuk satu arti dengan amirul mukminin dan khalifah yaitu suatu jabatan tertinggi dalam suatu negara. Mendirikan sebuah negara adalah suatu hal yang wajib dilakukan menurut logika akal manusia. Hal ini dikarenakan setiap manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam membentuk sebuah komunitas masyarakat haruslah ada seorang pemimpin yang mengatur kehidupan mereka. Kaum syi'ah memandang persoalan imamah sebagai sesuatu yang sangat penting. Hal ini tercermin dalam prinsip-prinsip pokok agama menurut syi'ah, yaitu : tauhid, kenabian, kenabian ilahi, imamah dan akherat. Akan tetapi konsep imamah perspektif syi'ah berbeda dengan konsep imamah kaum sunni yang memandang imamah bukan merupakan prinsip pokok agama tetapi sebagai masalah tambahan saja.

Kata kunci : Imamah, Syi'ah

Pendahuluan

Dalam Al-Qur'an Syi'ah mempunyai arti golongan, pengikut firqah. Golongan Syi'ah adalah suatu golongan dalam Islam yang mempunyai pendirian bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan keturunannya lebih berhak untuk menjadi khalifah daripada orang lain. Sebab menurut mereka, Nabi Muhammad Saw, telah menjanjikan demikian. Perkataan Syi'ah dapat pula diartikan sebagai suatu golongan yang mempunyai keyakinan faham Syi'ah dengan kata lain pengikut suatu golongan/aliran yang menta'ati pemimpin-pemimpin yang diangkat oleh para keluarga (*ahl-bayt*) dan keturunannya.¹

Dengan demikian pengertian Syi'ah dapat kita fahami bahwa suatu golongan aliran, faham yang berpegang kepada Ali bin Abi

* Zulkarnain, M.Kom.I, Dosen Luar Biasa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, menyelesaikan pendidikan S2nya di Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung.

¹ Sirajuddin Abbas, Syi'ah, Bulan Bintang, Jakarta, hlm.92

Thalib, baik dimasa Nabi saw. masih hidup maupun setelah wafat-nya. Menurut Mahmud Syalabi, kata Syi'ah yang berarti pengikut atau partai yang telah diterima sebagai julukan suatu golongan muslimin yang menjadi pengikut Ali r.a.²

Al-Imamah dalam madzhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya ,guna membimbing manusia serta membangun masyarakat diatas pondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.³Kaum Syi'ah memandang adanya imamah dalam suatu wilayah, sangat penting. Karena hal ini menyangkut perinsip agama dan turut menentukan status seseorang disebut sebagai pengikut Syiah atau tidak

Dalam kultur Safawi, imamah sama artinya dengan beriman kepada dua belas imam yang suci dan supranatural, yang setiap orang harus memuja dan memulyakannya dan mengikutinya dan menjadikan mereka sebagai suri teladan dalam segenap prilaku personal dan sosial mereka.

Otoritas seorang imam berhak menuntut ketaatan dari para pengikutnya kendatipun ia tidak memiliki kekuasaan politis. Dalam hal ini terlihat jelas dalam kemampuan seorang imam untuk menginterpretasikan wahyu ilahi secara otoritatif. Apa yang diputuskan para imam, wakil-wakil yang dapat membangkitkan suatu kepercayaan baik dikalangan biasa (awam) maupun elit (alim) Syi'ah untuk mencapai otoritatif dalam kosmologi mereka yaitu sistem keagamaan mereka.⁴

Persoalan keimaman menurut Syi'ah harus bersendikan kepada pokok-pokok dasar agama yaitu kepada rukun iman yaitu ke-Esaan

² Mahmud Syalabi, Syi'ah, dalam Keneth Margan, Pustaka Jaya, Jakarta, hlm 166

³ Ali Syariati, Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi, Mizan, Bandung, hlm

⁴ *Ibid*, hlm.67

Allah, keadilan Allah dan rasul-nya, keimana kepada Rasulullah setelah itu kepada Ali ra. Iman kepada hari kebangkitan dan keimanan kepada dua belas imam. Kata imam menurut mereka berarti pemimpin dan itu hanya ditujukan kepada dua belas imam saja.⁵ Seperti yang akan dijelaskan selanjutnya. Namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pandangan kaum Syi'ah mengenai imamah itu sendiri.

Makna imam dalam pandangan syi'ah

Nabi Muhammad saw disamping disamping seorang nabi dan Rasul yang menyampaikan risalah dan perintah Allah, kepada umat manusia, dia juga sebagai hakim agung, karena itu Nabi melaksanakan keadilan di tengah kaum muslimin. Allah menyuruh supaya berbuat adil, dan hakim adalah orang yang melaksanakan keadilan terutama bila terjadi perselisihan dikalangan umat. Jabatan ini jelas diberikan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw didalam Al Qur'an : “ *Demi Tuhanmu, mereka tidak akan mempercayai kebenaran sampai mereka menjadikanmu hakim untuk apa yang mereka perselisikhkan dan menerima apa yang kamu putuskan dan mereka tunduk kepada keputusanmu dengan sepenuh hati* “ (QS. An Nisa: 65)

Nabi Muhammad saw saat diangkat menjadi hakim oleh Allah, jabatan hakim ini bukanlah jabatan biasa, melainkan jabatan ilahiyah. Sehingga dia (Muhammad) disebut juga sebagai nabi yang hakim. Jabatan Muhammad saw selanjutnya ialah sebagai kepala negara, dan pemimpin masyarakat islam dalam masyarakat muslim, dia adalah pembuat kebijakan dan memiliki kemampuan memerintah yang baik. Sesuai penjelasan Al Qur'an “ *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul-Nya dan pemimpin-pemimpin (kompeten)mu.* (QS. An Nisa : 59).

⁵ Hasby Sahid, Ilmu Kalam, Gunung Pesagi, BandarLampung, hlm 15

Ketika jabatan yang diemban Nabi saw tersebut bukan sekedar jabatan formal atau serimonial saja, tetapi merupakan petunjuk Allah swt yang harus dipedomani. Karena itu jabatan Nabi saw dapat diterjemahkan kepada tiga makna, pertama, merupakan wahyu bukan berdasarkan inisiatif pribadi, kedua, berdasarkan petunjuk dan perintah agama, Nabi saw selalu membimbing umat memutuskan suatu perkara dengan standar Islam dan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, ketiga, sebagai pemimpin masyarakat. Nabi saw senantiasa dibimbing oleh wahyu tetapi juga kadang-kadang Nabi saw bermusyawarah kepada sahabat-sahabatnya dalam urusan kemasyarakatan dan kemashlahatan umat.

Kedudukan nabi saw sebagai imam di atas adalah tugas umum masyarakat. Apalagi setelah nabi saw meninggal dan jabatan kepemimpinan nabi mengalami kekosongan, sementara kepemimpinan dalam suatu wilayah tetap dibutuhkan. Disini timbullah masalah khilafah Syi'ah yang menurut mereka nabi saw sendiri yang telah menunjuk penerusnya dan mengumumkannya bahwa sepeninggal beliau nanti, imam Ali-lah yang memegang kendali kekhalifahan. Karena kelebihan ilmu dan ketaqwaannya dibandingkan sahabat-sahabat nabi lainnya.

Imam Dua Belas

Menurut Mahmud Salabi, imam dua belas yang dijadikan sebagai pemimpin oleh kaum Syi'ah antara lain adalah Ali, Hasan, Husein, Ali Bin Husein, Muhammad al-Baqir, Ja'far as-Sidiq, Musa bani Abbas, Putra Musa Ali Arridha, Muhammad Taqi, Ali Naghi, Hasan al Askari, Muhammad Almahdi atau Imam sepanjang zaman. menurut para pengikut Syi'ah, Imam dua belas lahir pada tahun 255 H /869 M. Mereka masih hidup tetapi tidak tampak dalam pandangan zohir. Demikian kepercayaan mereka yang mereka sandarkan pada ramalan Rasulullah saw. Demikian pula terhadap para wali lainnya, bahwa ia akan muncul kembali dengan membawa keadilan pada saat dunia sedang dilanda kegelapan dan penuh dengan kekejaman. Setelah

itu ia menjadi imam, kemudian ia tahu bahwa khalifah merencanakan untuk membunuhnya, karena itu ia menghilang, hilangnya itu disebut para pengikut Syiah sebagai ketidakhadiran imam (*ghaibah*). Ketidakhadiran imam ini dapat diartikan jangka pendek dan jangka panjang. Ketidakhadiran jangka panjang imam dua belas ini menyembunyikan diri selama empat puluh sembilan tahun. Dan dengan perantara beberapa tokoh Syi'ah yang mereka tunjuk sebagai perantara imam, dapat melangsungkan kepemimpinan Syiah dikalangan penganutnya. Para perantara ini disebut mereka sebagai duta atau wakil khas yang bertugas membimbing kaum Syi'ah.⁶

Ketika Al Mahdi, imam ke dua belas datang kembali, maka otoritas otoritas temporal dan spiritual akan terpadu pada dirinya seperti halnya Nabi Muhammad saw. Dia akan mempersatukan dua bidang pemerintahan Islam yang ideal. Maka gagasan tentang imamah yang ditunjukkan mereka ialah diantara keturunan Ali bin Abi Thalib, yang berkesinambungan di sepanjang sejarah dan dalam segala keadaan politis, dan diperkuat pula oleh harapan mereka berkenaan dengan imamah dari imam terakhir yang sedang ghaib. Hal ini mengukuhkan kembali harapan imamiyah akan pemerintahan Islami sejati oleh seorang imam yang absah dari halangan keturunan Husein.⁷

Menurut faham Syi'ah para imam itu mempunyai kemampuan untuk membuat mukjizat, mereka bersifat ma'sum (terhindar dari perbuatan-perbuatan dosa). Pernyataan ini dinyatakan melalui imam yang mendahuluinya sebagai penggantinya sampai kepada Rasulullah

⁶ *Ibid*, hlm 17. Pada masa ketersembunyian Imam Mahdi ini, wilayah imama terdelegasikan kepada ulama yang memenuhi syarat-syarat tertentu untuk secara formal memimpin, membimbing dan menjelaskan syariat islam kepada kaum muslimin. Kepemimpinan ulama ini berlaku hingga hadirnya imam ke dua belas, imam Muhammad al-mahdi

⁷ Abdul Aziz A Sachedina, *Kepemimpinan Islam Perspektif Syi'ah*, Mizan, Bandung, 1994, hlm.165

saw. Dan Rasulullah saw menunjuk dan mengangkat para imam itu menurut urutan-urutannya.⁸

Selama keghaiban imam, kaum Syi'ah menyadari akan tugas mereka untuk menjalankan hukum-hukum agama. Dengan demikian orang-orang Syi'ah akan bertanggung jawab untuk menunjuk pemimpin-pemimpin agama yang mahir dan menguasai tentang fiqih (*faqih*) dan mereka benar-benar memahami agama (*'alim*). Mereka ini ditunjuk sebagai wakil umum untuk membimbing masyarakat yang masih awam. Karena itu kaum Syi'ah berpendapat bahwa selama ketidakhadiran Imam jangka panjang maka pemimpin agama akan diserahkan kepada generasi yang paling akhir yang terpelajar, paling bertaqwa dari tiap-tiap zaman yang mereka anggap mampu berkiprah sebagai wakil umum para imam (yang gahib).

Disamping itu kaum Syi'ah mempercayai bahwa ruh-ruh para imam itu berpindah secara turun temurun, mulai dari ruh imam Ali *Karromallahu wajhah* sampai kebawah-nya. Kemudian turun lagi sampai kepada imam dua belas, sehingga ruh-ruh itu akan semakin suci(maksum). Menurut keyakinan mereka (Syi'ah imamah) bahwa yang dimaksud imam yang hilang (*ghaib*) di antara dua belas imam itu adalah Zainal bin Ja'far Sodiq dan ia akan muncul kembali di akhir zaman dengan membawa dan menegakkan keadilan di muka bumi.⁹

Menurut keyakinan golongan Syi'ah pula bahwa imam-imam sebagai mana halnya para nabi adalah bersifat *al-ishmah* atau ma'sum, suci dalam segala tindak tanduknya. Seorang imam tidak berbuat dosa besar maupun dosa kecil, tidak ada tanda-tanda melakukan maksiat. Dengan kata lain, seorang imam tidak boleh melakukan kesalahan ataupun lupa. Hal itu didasarkan :¹⁰

⁸ *Ibid*, hlm.17

⁹ *Ibid*, hlm.19

¹⁰ Sahilun A. Nasir, Pengantar Ilmu Kalam, Raja Wali Press, Jakarta, hlm.81

1. Bila imam berbuat salah, maka akan membutuhkan imam lain untuk memberikan petunjuk dan demikian seterusnya. Karena itu imam tidak boleh salah dan harus *ma'sum*.
2. Imam itu adalah pemelihara syari'at. Karena itu ia adalah seorang '*alim, faqih dan ma'sum*.

Disamping itu aliran Syi'ah Imamiyah juga berpendapat bahwa semua imam dan lawan-lawannya akan hidup kembali bersamaan dengan munculnya imam mahdi *al-Muntadhar* (imam yang ditunggu tunggu) . Fahaman Al Mahdi ini sangat berpengaruh terhadap masalah-masalah politik, sosial dan agama. Kaum Syi'ah mencetuskan fahaman tersebut setelah mereka dilanda oleh berbagai peristiwa, mulai dari terlepasnya kedudukan Ali sebagai khalifah dari tangan mereka, dan jabatan kekhalifahan jatuh ketangan Mu'awiyah ,kemudian peristiwa terbunuhnya Ali, perjanjian damai antara Hasan dan Mu'awiyah. Kemudian lagi terbunuhnya Husein dalam perang Karbala, maka dari sini timbullah kekhawatiran dari pemimpin-pemimpin Syi'ah akan keberadaan kelompok mereka.

Untuk memantapkan keyakinan dan membangkitkan semangat keberanian perjuangan, maka para pemimpin Syi'ah mengatakan bahwa pada waktunya nanti Al Mahdi imam yang *ma'sum* akan datang untuk menghancurkan pemerintahan bani Umayyah yang merampas jabatan khalifah dari tangan Ali.

Fahaman Al Mahdi ini erat kaitannya dengan fahaman *Raj'ah*. Yaitu keyakinan orang-orang Syi'ah Imamah tentang akan datangnya imam mereka setelah *ghaib*, ia akan datang untuk menegakkan keadilan, menghancurkan kezaliman dan membangun kembali kekuasaan mereka, sebagaimana yang telah diterangkan dimuka.¹¹

¹¹ Ibid, hlm 83

Kebanyakan golongan Syi'ah Imamah percaya bahwa Nabi saw , Ali, Hasan, Husein semua imam-imam mereka dan musuh-musuhnya seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Muawiyah dan Yazid akan kembali hidup di dunia sesudah lahirnya Al Mahdi. Dan akan menyiksa orang-orang yang berlaku aniaya terhadap imam-imam mereka, merampas haknya dan membunuhnya. Kemudian mereka semua meninggal dunia lagi dan akan kembali lagi pada hari kiamat.

Apabila seorang imam hendak keluar dari kekhalifahannya untuk mengadakan pemberontakan terhadap dirinya, maka kaum Syi'ah akan menjadikan *Taqiyah* (menyembunyikan faham mereka) sebagai strategi yang harus dirahasiakan. Mereka pura-pura melakukan ketaatan sehingga pada saat yang mungkin nanti untuk melaksanakan rencana-rencana. Apabila mereka takut kepada penguasa atau orang-orang kafir, maka mereka menunjukkan persetujuannya. Faham ini dikenal dikalangan Syi'ah adalah faham *Taqiyah*. Mereka menganut faham ini dengan menafsirkan perbuatan imam-imam yang dianggap sebagai *Taqiyah*, seperti diamnya Ali atas kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, Utsman dan perjanjian damai antara Hasan dengan Mu'awiyah.

Urgensi imamah menurut Syi'ah

Keberadaan imamah dalam suatu wilayah begitu mendasar dalam madzhab Syi'ah (imamiyah), sehingga dijadikan salah satu prinsip agama. Seseorang disebut sebagai penganut Syi'ah jika ia mempercayai adanya imam yang dipilih Nabi Muhammad saw, yang secara formal berhak penuh melanjutkan kedudukan beliau sebagai imam seluruh umat yang dalam keyakinan Syi'ah, orang yang dipilih nabi tersebut adalah Ali bin Abi Thalib, kerabat dan menantu beliau.

Dasar pemikiran kaum Syi'ah terhadap persoalan ini karena Syi'ah meyakini bahwa kebijakan Tuhan (*al-himah al-ilahiyyah*) menuntut perlunya pengutusan para rasul untuk membimbing umat manusia. Demikian pula mengenai imamah, yakni bahwa kebijakan Tuhan juga menuntut perlunya kehadiran seorang imam sesudah meninggalnya seorang rasul untuk membimbing umat manusia dan

memelihara kemurnian ajaran para nabi dan agama ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu, untuk menerangkan kebutuhan-kebutuhan zaman dan menyeru umat manusia kepada pelaksanaan ajaran para nabi. Tanpa itu, tujuan penciptaan yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan (al Takamul wa al-sa'adah) sulit dicapai, karena tidak ada pembimbing yang dapat mengarahkan umat manusia kepada ajaran para nabi dan rasul.¹²

Kaum Syi'ah menyandarkan pendapat ini dengan mengutip ayat Al Qur'an yang berbunyi : “ *wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bergabunglah bersama orang-orang yang benar* “ (QS. Al Taubah, 119). Menurut Syi'ah, ayat ini tidak hanya berlaku untuk satu masa saja. Tetapi untuk seluruh zaman. Seruan agar orang-orang beriman bergabung dalam barisan orang-orang yang benar, al Shadiqin, pertanda adanya imam ma'sum yang harus diikuti pada setiap zaman, sebagaimana disebutkan dalam banyak mufassir kaum Syi'ah terhadap terhadap makna ayat ini.¹³

Para Faqih Imamiyah, Para Pemimpin Umat

Imamah lahiriyah yang berakhir pada imam kedua belas pada tahun 874 M, menandai fase baru dalam sejarah keagamaan dan sosial kaum Syi'ah Imamiyah. Ghaibnya imam terakhir meniscayakan diembannya kepemimpinan umat oleh pengikut-

¹² Pembahasan mengenai imamah dengan dalil-dalil rasional banyak dibahas dalam kitab-kitab kaum Syi'ah. Begitu pula dengan dalil-dalil naqliyah yang bersumber dari Al Qur'an maupun hadits dan dikomparasikan dengan berbagai argumen madzhab Sunni. Lihat Atkulaini, Ushul al Kafi, muassasah al-a'lam li al-mathbuat, Beirut, 2005

¹³ Tentang ayat ini, Fakhr al-Razi, berkomentar : “ ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang yang jaiz al-khatha, yang dapat melakukan kesalahan, harus bergabung dan wajib mengikuti orang yang dijamin kebenarannya atau ma'sum. Mereka adalah orang yang dimaksud oleh Allah sebagai orang-orang yang benar di atas (as-shodiqun). Prinsip ini bukan hanya berlaku pada satu masa saja. Tetapi untuk sepanjang masa, jadi pada setiap masa pasti ada orang yang ma'sum. Lihat Fahkr al-Rozi, Tafsir al-Kabir jilid XVI hlm 221, t.t

pengikut terkemuka madzhab ini, sekaligus sebagai pemelihara dan pelestari ilmu-ilmu imamiyah. Menurut Syi'ah, ada dua faktor yang menentukan kepemimpinan dikalangan umat imamiyah selama ghaibnya imam, yaitu : *pertama*, adalah imam sah yaitu menopang imamah dua belas imam. Kedua, ilmu sah yang diperoleh dari *ahl-bayt*, sedangkan legitimasi yang diberikan kepada imamah dalam mengemban kepemimpinan umat ditentukan oleh *nash* yang berlaku di kalangan Syi'ah. Karena *nash* lah yang memberikan jaminan bahwa imam terlepas dari kesalahan dan dosa. Sehingga *nash* memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam menjamin penggantian imam yang lurus. Sebab garis kedua belas imam itu,terhubungkan melalui prinsip *nash* untuk mengemban kepemimpinan terhadap umat, dan ini menjamin kelestarian dan keterlindungan risalah Islamiyah yang diturunkan kepada Nabi.¹⁴

Mengenai otoritas politis Syi'ah Imamah adalah seorang imam yang memiliki garis keturunan dan ditunjuk oleh Nabi Muhammad saw. untuk menjadi seorang pemimpin umat. Dalam Syi'ah imamiyah pemerintah adalah milik imam saja, dan berhak atas kepemimpinan politis dan otoritas keagamaan. Sehingga gaya kepemimpinannya bersifat temporal dan spiritual. Otoritas spiritual dalam Syi'ah adalah *hujjah* Allah yang diberi kuasa untuk menafsirkan wahyu Islami yang meng elaborasikan- nya tanpa melakukan kesalahan. Dalam kaitan ini seorang imam adalah seperti seorang nabi yang memiliki ilmu khusus dan mewarisi ilmu-ilmu kenabian dan ahli-ahli waris (*awsiya'*) mereka.¹⁵ Kepemimpinan semacam ini akan terus berlangsung dalam garis para imam dan ditunjuk oleh imam-imam sebelumnya.

Sulthan Adil dan Sulthan *Ja'ir* : Otoritas Adil dan Tiranis

Karakterisasi imam sebagai *sulthan al -adil* mengandung arti bahwa otoritasnya secara absah dimilikinya untuk mengemban wilayah *tasarruf* agar dapat menegakkan pemerintahan Islami yang

¹⁴ Abdul Aziz A. Sakhedina, Kepemimpinan dalam Islam Perspektif Syi'ah, Mizan, hlm.64

¹⁵ Ibid, hlm.58

adil. Karena itu dalam teori Syi'ah mengenai otoritas politis yaitu mereka yang memiliki keunggulan moral dan hukum dan memiliki hak untuk memaksakan ketaatan kepada ideologi Islam.

Dalam kasus ini, Syi'ah melihat Ali dikenal sebagai *fatih al-wilayat* (orang yang memulai wilayah diantara para imam) melalui penunjukan langsung dari Nabi saw. Dari Ali wilayah turun kepada imam-imam pengganti, yang ditunjuk oleh imam-imam sebelumnya dan harus diakui dan dilaksanakan melalui proses *bai'at*. Imam yang ditunjuk dan dituntut untuk setia terhadap keputusan-keputusan yang dibuat oleh imam dan menaatinya dalam setiap keadaan. Imam yang ditunjuk akan disambut gembira dan dipandang sebagai *sulthan al-adil* atau *al-haq* (otoritas yang adil dan absah).

Sedangkan *khulafa' aljawr* atau *zalamah* adalah semacam gelar yang diberikan kaum Syiah kepada para penguasa yang menurut mereka dipandang tidak adil. Barang siapa yang tidak taat terhadap penguasa seperti ini dipandang sebagai ketaatan kepada Allah swt, dan tidak akan kehilangan akan bimbingan Allah.

Wilayat Para Faqih

Sampai sekarang, ajaran Syi'ah tumbuh subur dan berkembang terutama di wilayah negara Iran. Para ulama Syiah di Iran, berjuang dan berkarya sesuai dengan sistem falsafi yang mereka sebut dengan *wilayat faqih*. Hal ini seringkali mewarnai karakter mereka dalam tulisan-tulisan, pidato dan perilaku mereka sehari-hari.

Wilayat faqih (pemerintahan faqih) merupakan masalah yang telah sama diketahui dan disepakati serta tidak diragukan lagi kebenaran akan hal itu menurut golongan Syi'ah. Karena mereka yang benar-benar mengerti dan memahami akidah dan syari'ah Islam secara

umum, tanpa ragu-ragu lagi akan menerima dengan ikhlas –prinsip pemerintahan faqih ini.¹⁶

Wilayat faqih ini ditegakkan atas empat dasar pokok, *pertama*, Allah adalah hakim mutlak pada alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia yang ditempatkannya di bumi. Allah adalah penguasa tunggal bagi umat Islam. Dia-lah pemilik kedaulatan yang sah. Dunia boleh memilih dua hal : kepemimpinan Allah dan kepemimpinan selain Allah yang disebut *Taghut*.

Kedua, kepemimpinan manusia (*qiyadah basyariyah*) yang mewujudkan kepemimpinan Allah dimuka bumi adalah para nabi dan rasul. Mereka melaksanakan hukum Allah sejak dari nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw.

Ketiga, garis imamah melanjutkan garis kenabian dalam memimpin umat. untuk menjalankan kepemimpinan *ilahiyah* dalam hal ini diperlukan manusia-manusia suci yang faqih tentang syari'at Islam dan mewarisi tentang perjuangan Rasulullah saw. Seperti para ahli bait (keturunan Ali). Kemudian dilanjutkan dua belas imam yang ma'sum yang meninggal dunia setelah wafatnya Rasulullah saw, dimana mereka sekarang dalam keadaan ghaib-ghaib yang besar (*al-ghaibat al-kubra*) dan satu saat nanti mereka akan kembali lagi sebagai imam mahdi *al-muntadhar*.

Keempat, pada saat imam ghaib, kepemimpinan nabawiyah dilanjutkan oleh para *fuqaha*. *Fuqaha* adalah pengganti para imam. Pada mereka dipercayakan kepemimpinan (*wilayat*) atas umat.¹⁷

Karena itu secara singkat *wilayat faqih* dapat dipahami sebagai berikut : bahwa Allah adalah pencipta, Hakim Mutlak yang mengatur alam semesta dan segala isinya. Allah memilih manusia sebagai khalifah di bumi, untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia di

¹⁶ Murtadha Mutahari, Manusia dan Agama dalam Perspektif Al Qur'an, Mizan, Bandung, hlm 11

¹⁷ Ibid

muka bumi. Allah memilih diantara manusia orang-orang yang memiliki unsur-unsur kepribadian yang luhur. Merekalah yang berhak memimpin umat; seperti para nabi, para imam dan para *fuqaha*.

Oleh karena para *anbiya'* dan *Auliya'* sudah berlalu, maka sekarang umat berada pada periode kepemimpinan *fuqaha* sebagai pewaris kepemimpinan para *anbiya'* dan *Auliya'* tadi. Sebagai pemimpin umat, *fuqaha* harus memiliki tiga syarat yaitu : *faqanah* (*mujtahid* mutlak yang mampu menetapkan kesimpulan tentang hukum-hukum *syara'* dari sumber-sumbernya), *kedua*, 'adalah (tetap teguh menjalankan syariat Islam dan memiliki kepribadian yang bersih, soleh, dan taqwa) ketiga, *kifa'ah* (memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang luas sehingga terampil mengurus kehidupan umat). Inilah beberapa hal esensial yang mutlak harus dimiliki oleh para ulama dan hilang satu saja dari ketiga sifat diatas, maka otoritas keulamaannya menurut Syiah, akan turut hilang dengan sendirinya.

Kesimpulan

Konsep kepemimpinan (imamah) yang digariskan oleh kaum syi'ah memang memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan pandangan kaum muslimin lain pada umumnya, sehingga melalui tulisan sederhana ini dapat diambil suatu kesimpulan antara lain :

1. Golongan Syi'ah adalah suatu golongan dalam Islam yang mempunyai pendirian bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan keturunan-keturunannya (*ahl bayt*) adalah lebih berhak menjadi khalifah.
2. Syi'ah Imamah adalah salah satu golongan dalam aliran syi'ah yang menyatakan iman mereka kepada para imam yang dua belas yang dianggap suci dan ma'sum yang menurut mereka dipilih langsung oleh Rasulullah saw. Mengimani keberadaan mereka merupakan bagian dari rukun iman.
3. Kaum Syi'ah memiliki kepercayaan bahwa ruh para imam itu dapat berpindah secara turun temurun dari satu imam kepada

imam selanjutnya dan ini dimulai dari ruhnya Ali bin Abi Thalib.

4. Memperhatikan keadaan negara mengisyaratkan agar kaum fuqaha ikut bertanggung jawab dalam mengurus masalah negara dan pemerintahan dalam doktrin Islam syi'ah, masyarakat itu dipimpin oleh para imam yang dua belas.
5. Setelah berakhirnya (*ghaibnya*) kepemimpinan imam yang dua belas maka kepemimpinan Syi'ah dilanjutkan oleh para ulama Syi'ah yang disebut dengan *wilayat faqih* atau kepemimpinan para ulama yang memiliki syarat-syarat yang khusus yang telah ditetapkan oleh para ulama / imam-imam sebelumnya, sebagai wakil atau khalifah dari para imam yang *ghaib*, sehingga melalui kepemimpinan yang dilembagakan melalui *wilayat al faqih* ini, keimamahan dalam Syi'ah itu dapat dilanjutkan dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

al-Qur'an al-Karim

Abdul Aziz A Sachedina , *Kepemimpinan Islam Perspektif Syi'ah*, Bandung: Mizan, 1994.

Ali Syariati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, Bandung: Mizan, t.t.

Atkulaini, *Ushul al Kafi*, Beirut: Muassasah al-a'lami li al-mathbuat, 2005.

Fahkr al-Rozi, *Tafsir al-Kabir* jilid XVI, t.t

Hasby Sahid, *Ilmu Kalam*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, t.t.

Mahmud Syalabi, *Syi'ah*, dalam Keneth Margan, Jakarta: Pustaka Jaya, t.t.

Zulkarnain: KONSEP *AL-IMAMAH* DALAM PERSPEKTIF.....

Murtadha Mutahari, *Manusia dan Agama dalam Perspektif Al Qur'an*,
Mizan, Bandung

Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Raja Wali Press, t.t.

Sirajuddin Abbas, *Syi'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.